

Portrait Photography dengan Teknik Slow Synchronization Flash
dalam Pemotretan Tari Balet Klasik

Diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana Seni Program
Studi Fotografi dan Film Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan



Disusun Oleh
Nurul Afifah
(096020014)

PROGRAM STUDI FOTOGRAFI DAN FILM
FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA
UNIVERSITAS PASUNDAN
2014

SARI

“Portrait Photography dengan Teknik Slow Synchronization Flash dalam Pemotretan Tari Balet Klasik”

Kata kunci: *portrait photography*, *slow synchronization flash*, tari balet.

Tugas Akhir Karya Fotografi; 12 karya *portrait photography*; 13 buku sumber; 4 situs internet; 59 halaman isi.

Portrait photography merupakan salah satu aliran di bidang fotografi dimana ekspresi subjek merupakan fokus pada gambar. Dalam penelitian ini penulis membuat gambar *portrait* di studio dengan subjek bergerak yaitu penari balet (*ballerina*). Agar gambar yang dihasilkan dapat menyiratkan gerak, maka teknik yang digunakan yaitu *slow synchronization flash*. Teknik ini dikenal juga sebagai sinkron lambat, dimana fotografer memberikan waktu lebih lama untuk film atau sensor kamera tercahayai, sehingga akan menghasilkan efek *blur* pada gerakan subjek.

Tujuan dari penelitian tugas akhir ini adalah untuk mengidentifikasi teknik *slow synchronization flash* pada pemotretan *portrait* di studio dengan subjek yang bergerak. Penulis memilih penari balet sebagai subjek pemotretan. Alasannya adalah karena gerakan tari balet merupakan gerakan dasar dari jenis tarian lain dan memiliki mime (bahasa tubuh universal).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian eksperimen. Dimana akan dilakukan pengamatan terhadap hubungan antara kecepatan rana, gerakan subjek, posisi dan arah penyorotan, warna background dan aspek-aspek lain yang berhubungan dengan pemotretan.

Dari hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat karya *portrait* dengan teknik *slow synchronization flash* di studio. Diantaranya adalah kesan gerak pada gambar dapat diciptakan dengan *background* terang maupun gelap. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya arah gerakan subjek, posisi lampu, kecepatan rana, warna gelatin *filter* dan aksesoris lampu yang digunakan.

KATA PENGANTAR

Allamdullilah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan lancar. Tugas akhir ini dikerjakan untuk memenuhi salah satu syarat ujian untuk memperoleh gelar sarjana Seni pada Program Studi Fotografi dan Film Universitas Pasundan Bandung. Penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada seluruh staff pengajar jurusan Fotografi dan Film Universitas Pasundan yang telah membimbing selama mengikuti perkuliahan, sehingga penulis dapat mengaplikasikan ilmu fotografi secara langsung dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih atas bimbingan dan bantuan baik moril maupun materil, kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini.
2. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan semangat, do`a dan materil untuk penyelesaian laporan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Heriwanto., S.Sn., M.Si. selaku pembimbing utama dan Ibu Restu Dessy Maulida., S.S., M.Pd., selaku pembimbing pendamping, yang senantiasa membimbing penulis.
4. Bapak Sulaeman Abadi, S.Pd. selaku dosen wali penulis.

5. Bapak Harry Reinaldi, S.Sn, M.pd selaku ketua jurusan Program Studi Fotografi dan Film Universitas Pasundan Bandung.
6. Ibu Regina Octavia., S.Sn., M.Si.
7. Ibu Lily Melani, selaku narasumber di bidang tari balet.
8. Elia Lady selaku model dan narasumber di bidang tari balet.
9. Veronica Febianka selaku model.
10. Kawan-kawan di jurusan Fotografi dan Film Universitas Pasundan Bandung angkatan 2009 dan 2008 telah memberi bantuan, dukungan dan motivasi kepada penulis.

Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah dilakukan. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan maupun pembuatan karya. Oleh karena itu penulis menerima setiap masukan dan kritik yang diberikan. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat.

Bandung, Februari 2014

Nurul Afifah

DAFTAR ISI

SARI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.3. Batasan Masalah	3
1.4. Tujuan Penelitian	3
1.5. Manfaat Penelitian	3
1.6. Metode Penelitian	4
1.7. Teknis Pengumpulan Data.....	4
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Fotografi	6
2.2 <i>Portrait Photography</i>	7
2.3 Fotografi Studio	8
a. Penempatan Sumber Cahaya.....	8
b. <i>Flash Light</i>	9
c. <i>Continuous Light</i>	10
d. <i>Gelatin Filter</i>	10
2.4 Fotografi Tari.....	11
2.5 <i>Exposure</i>	12
2.6 <i>Slow Synchronization</i>	14
2.7 Balet.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	25
3.2 Teknis Pengumpulan Data.....	26

a. Studi Kepustakaan.....	26
b. Wawancara.....	26
3.3 Partisipan Penelitian	27
a. Lokasi Penelitian.....	27
b. Kaitan pemilihan lokasi pemotretan dengan aspek-aspek penelitian ..	27
c. Jumlah Partisipan	28
3.4 Teknik Pembuatan Karya	28
BAB IV PERANCANGAN KARYA	
4.1 Analisa Data.....	31
4.2 Hasil Karya	33
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	57
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....	17
Gambar 2.2.....	17
Gambar 2.3.....	18
Gambar 2.4.....	20
Gambar 2.5.....	20
Gambar 2.6.....	20
Gambar 2.7.....	21
Gambar 2.8.....	21
Gambar 2.9.....	22
Gambar 2.10.....	22
Gambar 2.11.....	23
Gambar 2.12.....	23
Gambar 4.1.....	34
Gambar 4.2.....	36
Gambar 4.3.....	38
Gambar 4.4.....	40
Gambar 4.5.....	42
Gambar 4.6.....	44
Gambar 4.7.....	46
Gambar 4.8.....	48
Gambar 4.9.....	50
Gambar 4.10.....	52
Gambar 4.11.....	54
Gambar 4.12.....	56
Karya 4.1.....	33
Karya 4.2.....	35
Karya 4.3.....	37
Karya 4.4.....	39
Karya 4.5.....	41

Karya 4.6.....	43
Karya 4.7.....	45
Karya 4.8.....	47
Karya 4.9.....	49
Karya 4.10.....	51
Karya 4.11.....	53
Karya 4.12.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Portrait photography merupakan salah satu aliran di bidang fotografi, dimana wajah dan ekspresi subjek merupakan fokus pada gambar, dalam hal ini seluruh tubuh dan latar belakang dapat dimasukkan ke bidang gambar. Subjek *portrait photography* tidak hanya subjek tunggal, tetapi dapat berupa sekelompok orang. Tujuan dibuatnya gambar *portrait* adalah untuk menampilkan rupa, kepribadian dan *mood* dari subjek agar apresiator atau penikmat gambar dapat ikut merasakan keadaan jiwa subjek dalam gambar tersebut.

Dalam pelaksanaannya, *portrait photography* dapat dilakukan di luar ruangan atau di dalam ruangan. Hal ini bergantung pada konsep yang hendak dicapai oleh fotografer. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pemotretan di studio. Alasannya adalah agar arah penyorotan dapat diatur sesuai dengan gagasan dan konsep yang akan dicapai. Penulis hendak melakukan pemotretan dengan subjek yang bergerak. Dalam hal ini, penulis ingin menampilkan kesan gerak dan kesan diam dari subjek dalam satu gambar. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik *slow synchronization flash*.

Teknik *slow synchronization flash* merupakan teknik dalam menciptakan satu gambar yang menggunakan kecepatan rana lambat, dimana *flash* akan

menyala sesaat sebelum rana menutup (Ardiansyah, 2009:118). Kesan gerak dalam gambar dihasilkan dari kecepatan rana yang rendah, sedangkan kesan diam pada subjek dihasilkan dari lampu *flash*.

Untuk mendukung peneliti dalam memvisualkan gerak pada gambar, peneliti memilih penari balet atau balerina sebagai subjek pemotretan. Gerakan tari balet merupakan gerakan dasar dari berbagai jenis tarian lain (hasil wawancara dengan Elia Lady, pada tanggal 23 Desember 2013, pukul 09:30 , di Universitas Maranatha Bandung). Selain itu, gerakan tari balet dapat menambah nilai estetik pada gambar karena dalam tarian balet terdapat *mime*. *Mime* adalah bahasa tubuh universal atau gerakan dasar. Melalui gerakan tangan dan tubuhnya, *ballerina* dapat menyampaikan cerita yang hendak disampaikan (hasil wawancara dengan Elia Lady, pada tanggal 23 Desember 2013, pukul 09:30, di Universitas Maranatha Bandung). Keunggulan lain dari tarian balet diantaranya ekspresi dan kostum yang mendukung *ballerina* dalam menunjukkan karakter yang hendak disampaikan. Dalam penelitian ini, *ballerina* akan menarikan beberapa gerakan yang diambil dari empat cerita yang sering dipentaskan dalam teater balet. Cerita tersebut adalah *Giselle*, *Swan Lake*, *Coppelia* dan *Nutcracker*.

1.2. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:
“Bagaimana menampilkan kesan gerak pada gambar *portrait* dengan teknik *slow synchronization flash* dalam pemotretan gerakan balet klasik?”

1.3. Batasan Masalah

Penelitian membatasi ranah yang diteliti yaitu teknik *slow synchronization flash* dalam *portrait photography* dalam pemotretan penari balet klasik di dalam studio.

1.4. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi teknik *slow synchronization flash* dalam pemotretan *portrait* di studio dengan subjek yang bergerak.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: menambah khasanah teori fotografi khususnya pada *portrait photography* dengan teknik *slow synchronization flash* di studio.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Terhadap pembaca: memberikan pengetahuan tentang *portrait photography* dengan teknik *slow synchronization flash*.
 - b. Terhadap institusi: menambah khasanah teori fotografi khususnya pada *portrait photography* dengan teknik *slow synchronization flash* di studio untuk dijadikan acuan dalam pembuatan karya selanjutnya.
 - c. Terhadap peneliti: selain dapat lebih memahami *portrait photography* dengan teknik *slow synchronization flash* di studio, peneliti juga dapat mengeskpresikan diri melalui proses pembuatan gambar pada penelitian ini.

1.5. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksperimen. Pendekatan eksperimen merupakan pendekatan penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu dengan variabel lain dengan kontrol yang ketat (Sedarmayanti, 2011:33).

Terdapat dua macam variabel, yaitu variabel indepen (yang mempengaruhi) dan variabel dipenden (yang dipengaruhi). Variabel independen dalam penelitian ini adalah teknik *slow synchronization flash* sedangkan *portrait photography* merupakan variabel dipenden.

Pendekatan eksperimen dianggap sesuai dengan penelitian yang dilakukan penulis karena melibatkan dua komponen variabel yang sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip pendekatan eksperimental.

1.6. Teknis Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan cara:

a. Studi Kepustakaan

Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian”, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur- literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan

masalah yang hendak dipecahkan. Dalam penelitian ini, penulis mencari informasi dan ilmu yang berkaitan dengan penelitian melalui buku-buku dan artikel-artikel.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang meminta waktu dan kesungguhan dari peneliti dalam mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi, melalui wawancara peneliti dapat mendapatkan informasi yang mendalam (Alwasilah, 2002:154). Penulis menggali informasi yang berhubungan dengan penelitian ini melalui wawancara dengan narasumber yang ahli pada bidangnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Fotografi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, fotografi adalah seni dan proses penghasilan gambar dengan cahaya pada film atau permukaan yang dipekatkan. Sedangkan dalam buku “Tips Paling Komplet Fotografi” yang ditulis oleh Nana Lesmana, fotografi berasal dari dua kata, yaitu *photos* dan *graphos*. *Photos* artinya cahaya, sedangkan *graphos* artinya lukisan atau gambar. Dengan demikian, fotografi adalah proses melukis dengan bantuan pencahayaan melalui alat rekam film maupun sensor digital.

Karya fotografi pertama yang tercatat dalam sejarah adalah gambar jalanan Prancis, yang dibuat pada tahun 1839. Pada tahun-tahun berikutnya pencitraan seni dan teknik berkembang cepat. Salah satu karya foto yang memiliki ‘gambaran yang hidup’ adalah *portrait* kelompok Lincoln dan jenderalnya. Gambar tersebut dibuat oleh Mathew Brady di studio *portrait* di Washington, DC, pada tahun 1860 dengan eksposur selama satu menit.

Setelah itu, *portrait* profesional menjadi lebih populer. Pada pertengahan abad ke-20, banyak studio *portrait* yang didirikan untuk menawarkan kenangan visual anak, keluarga dan teman-teman. Hingga saat ini *portrait photography*

tetap menjadi salah satu cara yang menyenangkan untuk mencari nafkah. (Lou, 2008:4)

2.2. *Portrait Photography*

Portrait photography adalah gambar seseorang atau sekelompok orang yang menampilkan ekspresi, kepribadian dan suasana hati subjek. Dalam buku *Encyclopedia of Photography* jilid ketiga halaman 643, “*Portrait photography* mencoba untuk menunjukkan kepribadian subjek”. Tujuan dibuatnya gambar *portrait* adalah untuk menampilkan rupa, kepribadian dan *mood* dari subjek agar apresiator atau penikmat gambar dapat ikut merasakan keadaan jiwa subjek dalam gambar tersebut. Oleh karena itu, fotografer harus bisa menentukan karakter terkuat dari subjeknya dan harus bisa membuat subjek merasa nyaman sehingga subjek akan lebih leluasa saat berekspresi dan berpose.

Dalam buku “*Professional Portrait Photography*” karangan Lou Jacobs Jr pada tahun 2008, keberhasilan dari suatu gambar sebagian besar dipengaruhi oleh selera individu, bakat dan teknik. Kepribadian fotografer pun dapat mempengaruhi estetika kualitas *portrait*. Setiap fotografer yang beliau wawancarai untuk penyelesaian buku ini pun setuju terhadap pernyataan tersebut.

2.3. Fotografi Studio

Fotografi studio adalah proses pembuatan gambar di tempat khusus yang dirancang dan dilengkapi untuk kebutuhan pemotretan tertentu. Hampir semua pemotretan yang dilakukan di dalam studio menggunakan sumber cahaya buatan yang dapat dikendalikan oleh fotografer sesuai dengan konsep yang hendak dicapai. Namun, tidak sedikit yang memanfaatkan cahaya alami untuk beberapa kebutuhan tertentu. Misalnya para fotografer portret di Inggris yang menggunakan cahaya alami di studio. Arthur Elgort, fotografer fesyen terkenal di New York, menghasilkan karya fotografinya dengan menggunakan cahaya alami atau kombinasi dari cahaya alami dan buatan. (Stroebel, 1993:771)

a. Penempatan Sumber Cahaya

Untuk membuat gambar yang baik, kita perlu pencahayaan yang cukup. Namun tidak hanya intensitas cahaya yang cukup saja yang bisa menghasilkan gambar yang baik, akan tetapi jika ditinjau dari segi artistik dan untuk menghasilkan efek tertentu, teknik penempatan sumber cahaya pun menjadi salah satu hal yang diperhatikan. Berdasarkan dari penempatannya, sumber cahaya dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

1. *Main light*, yaitu sumber cahaya utama, dengan intensitas yang paling besar. *Main light* biasanya ditempatkan menyudut 30 sampai 45 derajat di sisi depan sebelah kiri atau kanan objek.

2. *Fill light*, yaitu suatu sumber cahaya penyeimbang yang berguna untuk mengurangi bayangan yang jatuh di sekitar objek yang mendapat sinar dari *key light*. Biasanya *fill light* ditempatkan dengan sudut yang sama dengan *key light* namun dengan arah dan posisi yang berlawanan.
3. *Back light*, yaitu sumber cahaya yang ditempatkan dari arah belakang ke arah objek yang berada di depannya dengan arah ke pundak atau rambut objek untuk memberikan kesan tiga dimensi.
4. *Background light*, yaitu sumber cahaya yang diarahkan ke latar belakang dengan maksud untuk menghilangkan cahaya yang jatuh di latar belakang. *Background light* biasanya intensitasnya cukup kuat guna menghilangkan atau mengurangi bayangan yang disebabkan oleh kuatnya sinar *fill light* dan *key light*.

b. *Flash Light*

Flash light atau biasa disebut lampu *flash* merupakan salah satu sumber sinar yang digunakan dalam pemotretan di studio. Lampu jenis ini banyak digunakan untuk beberapa kebutuhan dalam pemotretan, diantaranya yaitu kebutuhan jumlah sinar yang banyak dan membekukan gerakan subjek. Lampu ini dapat disinkronisasikan dengan kamera. *Flash* akan menyala setelah tombol rana pada kamera ditekan, setelah itu subjek akan tersinari. Lampu *flash* ini akan

memberikan kesan diam pada subjek yang bergerak. Kelebihan lain dari lampu *flash* adalah hanya mengeluarkan sedikit panas selama digunakan.

c. *Continuous Light*

Salah satu pilihan dalam penggunaan lampu studio adalah *continuous light*. Lampu jenis ini akan terus memancarkan sinar selama dalam keadaan menyala. Lampu jenis ini tidak memiliki sinkron dengan kamera seperti halnya lampu *flash*. Ketika menggunakan lampu ini pengaturan kamera tidak jauh berbeda dengan saat pemotretan di luar ruangan dengan cahaya alami. Apabila kekuatan sinar yang dipancarkan lampu *continuous* ini kecil, maka dapat disiasati dengan menambah nilai ISO, memperbesar bukaan lensa dan memperlambat kecepatan rana. Saat menggunakan kecepatan rana yang rendah ada baiknya menggunakan *tripod* atau penyangga kamera untuk memastikan kamera tidak bergetar selama mengekspos gambar.

d. *Gelatin filter*

Selain penempatan sumber cahaya, kita dapat bereksperimen dengan menambahkan gelatin filter untuk memberikan kesan berbeda pada gambar. Gelatin *filter* atau biasa disebut gel, merupakan lembaran tipis yang dibuat dari gelatin yang dicelup yang tersedia dalam berbagai warna. *Filter* ini digunakan untuk pengendalian penyerapan cahaya, terutama pada kamera, *enlarger* dan sumber cahaya. Gel warna yang digunakan untuk pencahayaan terdiri dari gel

koreksi warna dan gel warna kreatif. Gel koreksi warna digunakan dalam kebutuhan sinematografi untuk mengendalikan perbedaan suhu warna cahaya dengan suhu warna pada film yang digunakan. Sedangkan gel kreatif mengubah warna cahaya dari sumber cahaya. Terdapat gel yang memiliki warna halus yang hanya sedikit mengubah warna cahaya, dan juga terdapat gel yang dapat mengubah warna hingga menghasilkan efek yang mencolok. Semakin dekat jarak gel dengan sumber cahaya, warna gel semakin cepat memudar.

2.4. Fotografi Tari

Fotografi tari membuat sebuah gambar seni yang mendefinisikan gerakan. Tidak hanya membekukan gerakan, akan tetapi gambar dari sebuah tarian akan lebih menarik jika dapat menampilkan efek gerak, baik melalui posisi tubuh penari, efek *blur* pada objek.

Seperti jenis fotografi lain, fotografi tari memerlukan praktisi untuk mengetahui istilah tari, sikap dan metode kerja. Melalui tari balet klasik dan karya-karya tarian lain yang dikenal, fotografer perlu membiasakan diri dengan tarian tersebut terlebih dahulu. Misalnya dengan menghadiri beberapa latihan untuk mengetahui saat-saat dimana fotografer harus menekan tombol rana pada kamera.

Menurut Clive Barnes, "Kita mengingat tari dari segi gambar". Beberapa gambar tari awal adalah lukisan dan *litographs* (salinan sah dari karya yang

diciptakan oleh seniman itu sendiri). Karya fotografi tari pertama adalah *Ballet of the Second Imperial Russia*. Nijinsky menari dalam gambar hasil karya Arnold Genthe dan Baron Adolf de Meyer. Gjon Mili diyakini telah menjadi fotografer pertama yang menggunakan lampu sorot atau strobo untuk memotret tari. Percobaan dengan kecepatan rana lambat memungkinkan efek kreatif *blur* ketika salah satu kamera *panning* atau subjek bergerak menari saat pemotretan berlangsung.

Karena merupakan seni visual, tari biasanya tidak perlu terjemahan. Kemampuan untuk merasakan musik serta tarian dapat memicu fotografer untuk mengabadikan momen-momen dalam pentas tari. (Stroebe, 1993:182)

2.5. Exposure

Dalam fotografi, *exposure* adalah proses menangkap cahaya dengan kamera untuk menghasilkan gambar pada film (dalam fotografi digital, “film” diganti dengan “sensor”). Secara mekanis, kamera akan mengontrol cahaya yang masuk dan mengarahkannya ke sensor. (Setzler, 2004:1)

Exposure memiliki 4 elemen, setiap elemen memiliki fungsi yang berbeda dalam menciptakan sebuah gambar dan dapat digunakan dengan cara yang kreatif. Elemen-elemen tersebut adalah cahaya, bukaan lensa, kecepatan rana dan sensitivitas sensor.

1. Cahaya

Cahaya merupakan unsur yang paling penting dari *exposure*. Cahaya dapat menciptakan bayangan, tekstur pada bidang terang, aksen warna dan dapat memperkuat efek pada gambar.

2. Bukaannya Lensa

Bukaan lensa merupakan lubang di dalam lensa yang ukurannya dapat diatur menjadi besar atau kecil. Hal ini bertujuan untuk mengendalikan jumlah cahaya yang masuk ke lensa. Bukaannya lensa juga mempengaruhi kedalaman pada gambar (*depth of field*).

3. Kecepatan Rana

Kecepatan rana adalah durasi membukanya rana (tirai yang menutupi sensor kamera) saat menerima cahaya yang masuk untuk mengekspos sensor. Semakin lama rana membuka, maka semakin banyak cahaya yang mengekspos sensor kamera.

4. Sensitivitas Sensor

Sensitivitas sensor atau biasa disebut ISO merupakan tingkat sensitivitas sensor kamera terhadap cahaya. Semakin tinggi nilai ISO, maka semakin sensitif sensor kamera terhadap cahaya.

2.6. *Slow Synchronization (Slow Sync)*

Slow Synchronization dikenal juga sebagai sinkron lambat (dengan kecepatan rana rendah di bawah 1/30 detik). Dengan memberikan waktu lebih lama untuk sensor kamera agar tercahayai, detail di bagian latar lebih jelas terlihat, karena terekamnya pantulan cahaya di sekitar objek. Selain itu, efek *blur* dapat dihasilkan apabila terdapat gerakan-gerakan cepat yang terjadi saat proses pemotretan berlangsung. Untuk membekukan gerakan, digunakanlah cahaya dari lampu *flash* di akhir sebelum rana menutup. Teknik ini biasanya digunakan dalam pemotretan panggung dan pemotretan dengan latar belakang suasana kota di waktu malam saat cahaya sekitar (*ambient lighting*) sangat rendah atau redup.

2.7. Balet

Dalam jurnal "*The History of Ballet*" yang ditulis oleh *Ballet Austin*, istilah balet berasal dari bahasa Italia yaitu "*Balletto*" dan juga berasal dari bahasa Latin yaitu "*Ballo*" atau "*Ballare*" yang artinya adalah menari. Kemudian istilah tersebut diadaptasi ke dalam bahasa Prancis menjadi "*Ballet*". Menurut American Ballet Theater, balet adalah suatu pertunjukan drama atau hiburan, dimana seorang koreografer mengekspresikan ide-idenya dalam suatu tarian kelompok atau solo, yang disertai dengan musik, kostum, pemandangan, dan pencahayaan yang tepat.

Balet pertama dikenalkan di Italia, dimana penari berusaha untuk meniru permainan anggar. Kemudian, penari menambahkan mimik dan akting yang disesuaikan dengan musik. Semua penari menggunakan topeng karena mereka tidak diijinkan untuk memperlihatkan wajah mereka kepada orang banyak.

Balet menjadi semakin terkenal setelah raja Prancis, Henry II menikah dengan wanita Italia, Catherine Medici pada tahun 1533. Catherine Medici memusnahkan semua tarian tradisional Perancis dan memperkenalkan balet. Pada awalnya, hanya laki-laki yang diperbolehkan untuk menari, namun pada tahun 1681, perempuan baru diperbolehkan untuk menari.

Perempuan diajarkan untuk menari dengan jari kaki mereka (*pointe ballet*) untuk memberikan kesan ringan. Pertunjukkan *pointe ballet* dikembangkan pada tahun 1831-1848. Balet berkembang dan meluas di Eropa pada abad ke-17 dan 18. Setelah tahun 1848, minat terhadap balet menurun. Namun di Rusia balet tetap berkembang. Tradisi dan keahlian tetap dilatih di istana Russian Tsars. Akhirnya, sejarah balet Eropa dapat bangkit kembali.

Sekitar tahun 1870-1909 merupakan periode tari balet klasik. Balet klasik adalah salah satu jenis atau gaya balet tradisional yang menekankan pada perkembangan teknik-teknik balet secara akademis. Balet klasik memberikan pendidikan secara menyeluruh. Balet klasik memiliki tiga elemen yang saling berhubungan, yaitu teknik, musik, dan pertunjukkan. Semua tarian balet yang diciptakan pada periode ini memiliki isi yang hampir sama, yaitu berkisar antara cinta, bagian *Pas de Deux* (menari berpasangan) dan kostum yang indah. Di awal

abad 20, penari Rusia seperti Diaghilev menghasilkan versi baru dari balet yang dinamis. Balet di Rusia berperan dalam menarik penonton untuk menyaksikan tarian balet.

Menari berarti menggunakan tubuh sebagai suatu instrumen. Bahasa tubuh dapat digunakan untuk memperlihatkan perasaan, suasana hati, dan emosi. Tubuh menggambarkan suatu cerita mengenai perasaan manusia. Antony Tudor (1909-1987), terkenal dengan balet psikologisnya, yang berhubungan dengan pengalamannya selama di American Ballet Theater. Menurutnya, setiap gerakan menggambarkan suatu cerita, dan bahkan penari pun mendengarkan cerita tersebut. Saat menari, penari tidak perlu menunjukkan ekspresi apapun karena emosi-emosi sudah terbentuk di dalam setiap langkah dan gerakan dalam balet. Penari sudah mempelajari bahwa bentuk atau gerakan melengkung menunjukkan kelembutan, menenangkan, dan penyambutan. Sedangkan gerakan atau garis lurus menunjukkan kekuatan, intimidasi, dan ancaman.

Dalam pertunjukan balet, tidak ada kata-kata yang diucapkan di atas panggung. Penari harus menyampaikan kepada penonton suatu cerita (bila terdapat cerita) dengan hanya menggunakan gerakan dan isyarat tubuh yang disesuaikan dengan iringan musik. Sering digunakan mimik untuk menyampaikan elemen-elemen dari suatu cerita.

Mimik adalah gerakan tangan yang digunakan untuk memperlihatkan cerita-cerita yang tidak dapat disampaikan bila hanya menggunakan tarian saja.

Beberapa mimik dapat menunjukkan emosi dan pikiran, aksi, peristiwa, orang atau benda.

1. Emosi dan pikiran, terdiri dari:

- a. Cinta: merupakan simbol mimik yang paling umum dan mudah untuk dikenali. Cinta diwakilkan melalui gerakan menyilangkan tangan di depan dada.



Gambar 2.1

- b. Kemarahan: merupakan emosi yang sering ditampilkan dalam adegan menolak cinta, yang diwakilkan dengan melambaikan kepalan tangan dengan kasar di udara.



Gambar 2.2

- c. Menangis atau kesedihan: penari menggerakkan jari tangan dan telapak tangan ke arah dalam, menatap ke bawah untuk memperlihatkan bahwa banyak air mata yang mengalir.



Gambar 2.3

- d. Berpikir atau mengingat: ditampilkan dengan jelas, di mana penari meletakkan tangannya di dekat pelipisnya.
- e. Kecantikan: ditunjukkan dengan menggerakkan tangan secara melingkar di sekitar wajah sebelum akhirnya menyentuh wajahnya.

2. Aksi

Karena mimik dalam balet tidak dapat diperumit dengan struktur bahasa, maka dengan melihat aksi dari penari kita bisa mengetahui konteks cerita. Konteks cerita dapat dibagi menjadi masa lalu, saat ini, dan masa depan. Aksi dalam mimik terdiri dari:

- a. Meminta atau memohon: keduanya ditunjukkan oleh penari dengan mengangkat kedua tangannya ke arah samping dan salah satu kaki diangkat ke arah belakang.
- b. Mendengar: untuk memperlihatkan bahwa penari mendengar sesuatu, maka penari akan menangkupkan tangannya di sekitar telinga. Peri atau bidadari sering melakukan isyarat tubuh ini.
- c. Mengetuk: ditunjukkan oleh penari dengan mengetukkan kepalan tangan ke bagian telapak tangan yang datar, sama seperti mengetuk pintu.
- d. Mencium: ditunjukkan dengan menempatkan satu atau dua jarinya di mulut.
- e. Berjanji: ditunjukkan dengan menekan jari telunjuk dan jari tengah, sedangkan sisanya ditekukan ke dalam kepalan tangan. Ketika dikombinasi dengan satu tangan diletakkan di depan dada, maka menunjukkan suatu janji atas cinta sejati.
- f. Memerintah: ditunjukkan dengan menunjuk satu jari secara lurus ke arah lantai dengan penuh percaya diri.
- g. Tidur: meletakkan kedua tangan secara bersama dan membaringkan kepalanya di atas tangan tersebut.

- h. Berhenti: ditunjukkan dengan meletakkan satu tangan di depan tubuhnya.



Gambar 2.4

- i. Menari: ditunjukkan dengan menggerakkan pergelangan tangan melingkar di atas kepala.



Gambar 2.5

- j. Menyambut: meluruskan dan menengadahkan tangan.



Gambar 2.6

- k. Berterima kasih: ditunjukkan dengan menundukkan kepala, mengangkat tangan dan menengadahkan tangan.



Gambar 2.7

3. Peristiwa

- a. Kematian: ditunjukkan dengan menyilangkan pergelangan tangan ke arah depan tubuh.



Gambar 2.8

- b. Bertunangan atau menikah: diperlihatkan dengan menunjuk jari manis, menjelaskan bahwa terdapat ikatan pernikahan.



Gambar 2.9

4. Orang atau benda

- a. Saya/kamu: diperlihatkan dengan gerakan menunjuk diri sendiri yang berarti saya, atau dengan menunjuk penari lain yang berarti kamu.



Gambar 2.10

- b. Dia atau mereka: ditunjukkan dengan melebarkan tangan, di mana telapak tangan menengadah ke atas.



Gambar 2.11

- c. Seseorang: diperlihatkan dengan satu jari menunjuk ke udara.
- d. Pangeran/puteri/raja/ratu: kerajaan ditunjukkan dengan meletakkan tangan secara vertikal di kepala mereka untuk meniru bentuk dari mahkota.
- e. Bayi: ditunjukkan dengan mengayunkan tangan di depan tubuh.



Gambar 2.12

- f. Gaun atau baju: penari menggerakkan tangan mereka ke arah luar yang menunjukkan gaun yang indah.

Dalam pementasan teater balet tidak jarang balerina menyampaikan cerita tanpa menggunakan *mime*, melainkan dengan ekspresi ataupun gerakan yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya perasaan senang atau gembira ditunjukkan dengan ekspresi wajah yang tersenyum ceria. Berbeda dengan peran sebagai boneka, gerakan ditunjukkan dengan gerakan anggota tubuh yang kaku dan jari-jari tangan yang dirapatkan dengan telapak tangan menghadap ke arah tubuh.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksperimen. Pendekatan eksperimen merupakan pendekatan penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu dengan variabel lain dengan kontrol yang ketat (Sedarmayanti, 2011:33).

Terdapat dua macam variabel, yaitu variabel indepen (yang mempengaruhi) dan variabel dipenden (yang dipengaruhi). Variabel independen dalam penelitian ini adalah teknik *slow synchronization flash* sedangkan *portrait photography* merupakan variabel dipenden.

Pendekatan eksperimen dianggap sesuai dengan penelitian yang dilakukan penulis karena melibatkan dua komponen variabel yang sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip pendekatan eksperimental.

Dalam proses pemotretan terdapat beberapa hal yang penulis perhatikan agar gambar yang dihasilkan sesuai dengan gagasan, diantaranya kecepatan rana pada kamera, arah penyinaran, aksesoris lampu yang digunakan, kekuatan lampu *continuous* dalam memancarkan sinar, posisi subjek dengan sumber cahaya, durasi gerakan dan arah gerakan subjek.

3.2. Teknis Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dengan cara:

a. Studi Kepustakaan

Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian”, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur- literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang hendak dipecahkan. Dalam penelitian ini, penulis mencari informasi dan ilmu yang berkaitan dengan penelitian melalui buku-buku dan artikel-artikel.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang meminta waktu dan kesungguhan dari peneliti dalam mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi, melalui wawancara peneliti dapat mendapatkan informasi yang mendalam (Alwasilah, 2002:154). Penulis menggali informasi yang berhubungan dengan penelitian ini melalui wawancara dengan narasumber yang ahli pada bidangnya.

3.2. Partisipan Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Sebelum melakukan pemotretan, penulis melakukan wawancara dengan salah satu pelatih balet profesional yaitu Ibu Lily Melani yang merupakan pendiri dari Lily Balet School yang berlokasi di jalan Dr. Saleh No.2 Bandung. Penulis menggali informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan balet, khususnya cerita dalam teater balet.

Proses pemotretan dilakukan di Rumahphoto Studio yang berlokasi di jalan Cihapit no 7 Bandung. Alasan dipilihnya studio ini adalah karena luas ruangnya cukup untuk menunjang proses pemotretan, dimana model (balerina) akan terus bergerak menari, diantaranya berputar-putar, melompat, berlari dan beberapa gerakan lain yang membutuhkan ruangan cukup luas.

b. Kaitan pemilihan lokasi pemotretan dengan aspek-aspek penelitian

Alasan pemilihan narasumber di bidang balet, yaitu Ibu Lily adalah karena Ibu Lily merupakan salah satu pendiri sekolah balet yang sudah lama berdiri sejak tahun 1976. Selain itu beliau merupakan salah satu lulusan sekolah balet di Beijing yang memiliki standar kurikulum balet Rusia.

Sedangkan kaitan pemilihan lokasi pemotretan di studio dengan aspek-aspek penelitian adalah agar efek gerak yang akan ditampilkan dari teknik *slow synchronization flash* ini dapat lebih terlihat pada gambar dan tata penyorotan

dapat diatur sesuai dengan gagasan dan konsep yang hendak diapai. Selain itu penari dapat lebih bebas bergerak dengan kondisi lantai yang datar dan tidak terlalu kasar ataupun licin.

c. Jumlah Partisipan

Jumlah partisipan dalam proses pemotretan ini berjumlah 2 balerina yang merupakan satu orang pelatih dan satu orang murid senior di *Lily Ballet School* Bandung.

3.3. Teknik Pembuatan Karya

Langkah-langkah pembuatan karya

1. Penataan Penyinaran

Penulis menggunakan 3 buah lampu studio dalam proses pemotretan. Satu buah lampu *flash* dan dua buah lampu *continuous*. Lampu *flash* yang digunakan adalah Pro 400watt. Sedangkan dua lampu *continuous*nya adalah Jinbei 400watt. Aksesori lampu yang digunakan diantaranya, *beauty dish*, *standard reflector*, *softbox* dan gelatin *filter*. Pengaturan posisi lampu dan pemilihan aksesori yang hendak digunakan dalam pemotretan disesuaikan dengan konsep yang hendak dicapai.

2. Pengaturan Kamera

Dalam pengaturan kamera, pertama-tama gambar diatur dalam format RAW. Setelah itu ISO diatur pada ISO rendah yaitu 100. Untuk bukaan lensa dan kecepatan rana disesuaikan dengan durasi setiap gerakan yaitu antara ½ detik hingga tiga detik dengan bukaan lensa antara 8'- 22'. Selain itu, suhu warna pun diatur sesuai dengan nuansa warna yang ingin ditampilkan pada setiap fotonya.

3. Proses Pemotretan

Proses pemotretan dilakukan oleh satu orang balerina untuk sepuluh gambar, dan dua orang balerina untuk dua gambar. Balerina menarikan gerakan yang diadaptasi dari cerita teater balet. Gerakan yang ditarikan merupakan gerakan yang dominan ditampilkan saat pementasan.

4. Olah Digital

Dalam proses olah digital, hal-hal yang dilakukan adalah pemotongan gambar, membersihkan noda-noda yang terdapat pada *background*, memperindah bagian wajah model, mengatur nuansa warna gambar dan *liqify*, *burning-dodging* secukupnya di beberapa bagian yang dianggap perlu.

5. Tampilan dan Presentasi

Dalam mempresentasikan karya, penulis akan menampilkannya melalui lembaran kertas foto berukuran 30 *centimeter* x 40 *centimeter* dengan *block* berwarna hitam.

BAB IV

PERANCANGAN KARYA

4.1. Analisa Data

Sebelum melakukan pemotretan, penulis menentukan beberapa cerita balet teater sebagai tema pemotretan, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan tema pemotretan. Sebagian besar cerita balet teater memiliki tema percintaan. Dalam penelitian ini penulis memilih empat cerita yang sering dipentaskan pada teater balet, yaitu *Giselle*, *Swan Lake*, *Coppelia*, dan *Nutcracker*.

Alasan dipilihnya empat cerita tersebut karena masing-masing cerita memiliki karakter gerakan yang berbeda yang dapat menampilkan efek yang berbeda pula pada gambar. Misalnya cerita *Giselle* yang menceritakan tentang kisah percintaan seorang wanita yang dibohongi oleh kekasihnya yang sudah memiliki istri hingga sang wanita tersebut meninggal dunia. Gerakan tari dalam cerita *Giselle* memiliki karakter lemah lembut dan penuh penjiwaan.

Sama halnya dengan cerita *Giselle*, gerakan dalam cerita *Swan Lake* pun memiliki karakter yang lembut. Cerita *Swan Lake* berkisah tentang seorang wanita yang dikutuk menjadi seekor angsa hingga ia harus merelakan kebahagiaannya dengan sang kekasih. Sedangkan dalam cerita *Nutcracker*, gerakan penari lebih menampilkan keceriaan. Cerita ini berkisah tentang kegembiraan seorang gadis saat mendapat kado Natal dari pamannya berupa

boneka kayu. Boneka tersebut patah saat sepupunya berusaha untuk merebutnya yang membuat sang gadis bersedih hingga terbawa ke dalam mimpi buruk.

Dari empat cerita yang dipilih, cerita Coppelia memiliki perbedaan gerakan paling terlihat. Penari menggerakkan tubuh selayaknya boneka sehingga terkesan kaku dan terbatas. Coppelia bercerita tentang seorang gadis yang masuk ke dalam rumah seorang seniman pembuat boneka tanpa izin. Di dalam rumah tersebut sang gadis menyamar menjadi boneka yang terkena sihir sang seniman.

4.2. Hasil Karya



Karya 4.1

“Giselle #1”

Data teknis

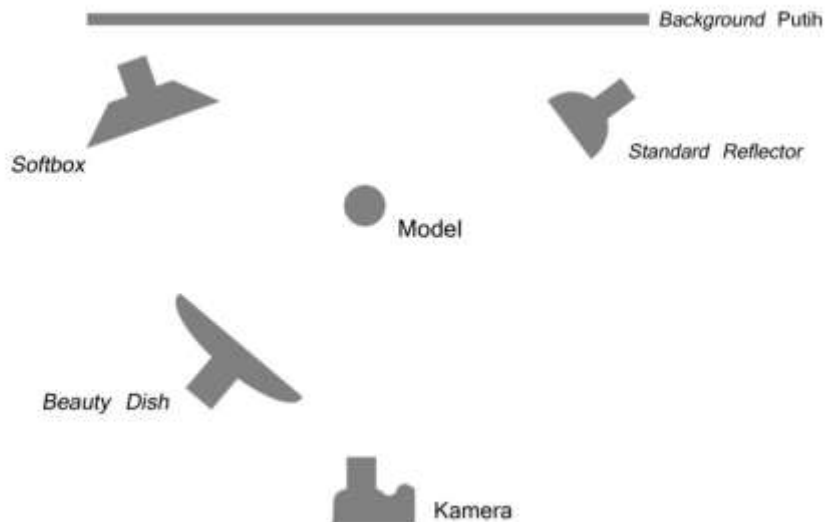
f-stop : 10

Exposure time : 3 detik

ISO : 100

Focal Length : 40 mm

Skema Penyinaran



Gambar 4.1

Deskripsi karya

Karya pertama ini menggambarkan tokoh Giselle yang sedang gembira. Kegembiraannya ditunjukkan dengan mengibaskan gaun ke arah luar sambil menari dengan satu kaki bertumpu pada lantai dan satu kaki ditekuk ke atas. Penyinaran diatur seperti pada gambar 4.1, lampu *flash* menggunakan aksesoris *beauty dish* agar bayangan tidak terlalu halus, sedangkan dua lampu *continuous* menggunakan aksesoris *softbox* agar efek gerak subjek terkesan halus dan *standard reflector* dengan tambahan gelatin *filter* warna biru agar nuansa warna mirip dengan pementasan balet. Durasi gerakan cukup lama, maka penulis mengekspos subjek selama tiga detik.



Karya 4.2

“Giselle #2”

Data teknis

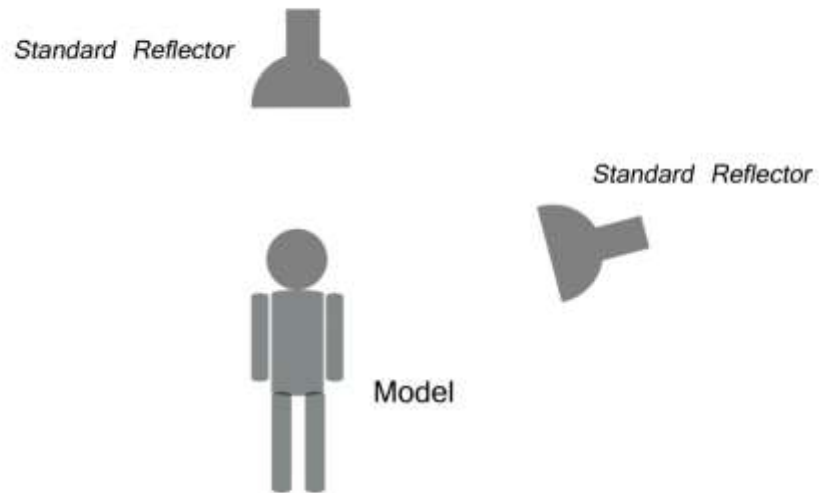
f-stop : 13

Exposure time : 1,6 detik

ISO : 100

Focal Length : 18 mm

Skema Penyinaran



Gambar 4.2

Deskripsi karya

Karya 4.2 ini menggambarkan kegundahan Giselle yang merasa telah dikecewakan oleh kekasihnya. Balerina menghadap ke kanan menggambarkan Giselle yang sedang menghindar dari kekasihnya. Sosok kekasih Giselle digambarkan dengan bayangan hitam pada *background*. Penyinaran diatur seperti pada gambar 4.2, lampu *flash* berada di samping subjek agar bayangan terdapat pada *background*. Sedangkan lampu *continuous* dengan aksesori *standard reflector* berada di atas subjek sambil digerakan mengikuti arah gerakan agar sinar lampu tidak menyebar ke arah *background* dan efek *blur* lebih kontras.



Karya 4.3

“Giselle #3”

Data teknis

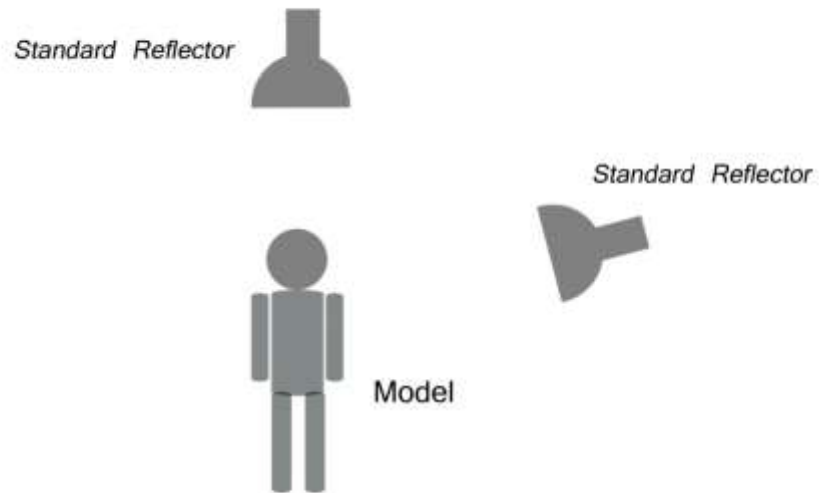
f-stop : 16

Exposure time : 2 detik

ISO : 100

Focal Length : 45 mm

Skema Penyinaran



Gambar 4.3

Deskripsi karya

Karya ini menggambarkan kematian tokoh Giselle yang ditunjukkan dengan *mime* menyilangkan pergelangan tangan di depan dada. Lampu *continuous* dengan aksesori *standard reflector* berada di atas subjek sambil digerakan mengikuti arah gerakan agar sinar lampu tidak menyebar ke arah *background* dan efek *blur* lebih kontras. Arah penyinaran dari atas subjek dipilih untuk memberikan kesan sedih, karena kematian identik dengan kesedihan.



Karya 4.4
“Swan Lake #1”

Data teknis

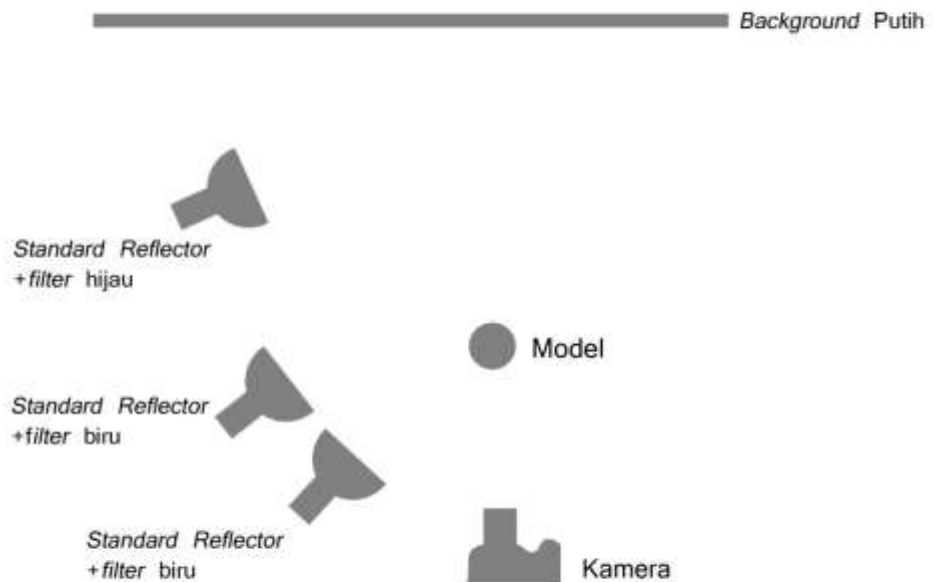
f-stop : 11

Exposure time : 2,5 detik

ISO : 100

Focal Length : 34 mm

Skema Penyinaran



Gambar 4.4

Deskripsi karya

Karya ini menggambarkan tokoh *Swan Lake* yang sedang memohon pada kekasihnya agar tidak mengikuti ke danau tempat tinggalnya yang ditunjukkan dengan *mime* mengangkat kedua tangan dan salah satu kakinya. Penyinaran diatur seperti pada gambar 4.4 di mana lampu *flash* berada di samping depan model agar bayangan terdapat pada *background*. Warna *filter* biru dan hijau digunakan agar suasana mirip dengan pementasan teater balet.



Karya 4.5

“Swan Lake #2”

Data teknis

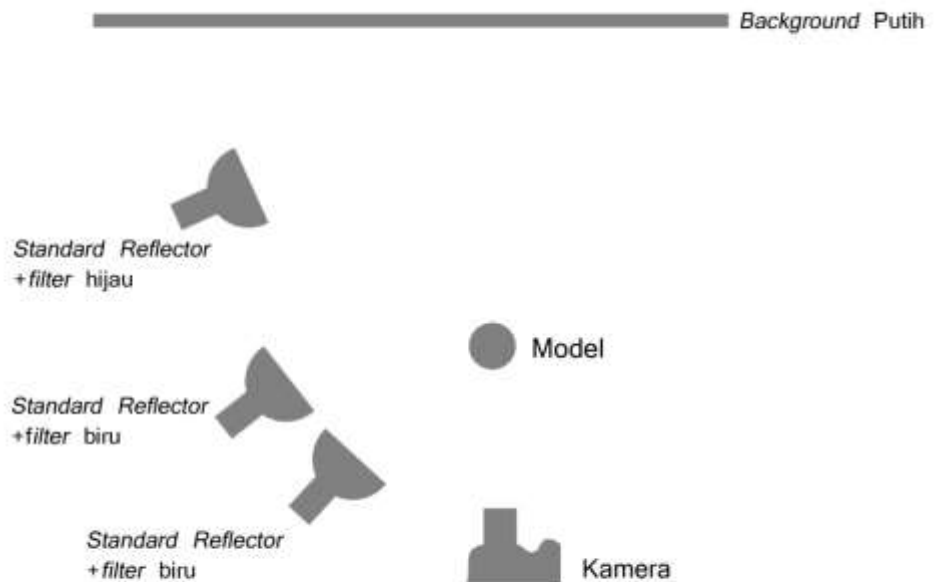
f-stop : 8

Exposure time : 1.6 detik

ISO : 100

Focal Length : 26 mm

Skema Penyinaran



Gambar 4.5

Deskripsi karya

Karya ini menggambarkan tentang tokoh *Swan Lake* yang mengalami sekarat karena kutukan. Gerakan ditunjukkan dengan mengayunkan kedua tangannya di samping dan menghadap ke belakang. Walaupun tidak termasuk dalam *mime* tari balet, namun gerakan tersebut merupakan salah satu ciri khas dari pementasan balet *Swan Lake*. Pengaturan penyinaran hampir sama dengan pengaturan pada karya 4.4, namun pada karya ini gelatin *filter* pada lampu *flash* dilepas sesaat sebelum rana kamera menutup sehingga warna kulit model mirip dengan warna kulit aslinya.



Karya 4.6

“Swan Lake #3”

Data teknis

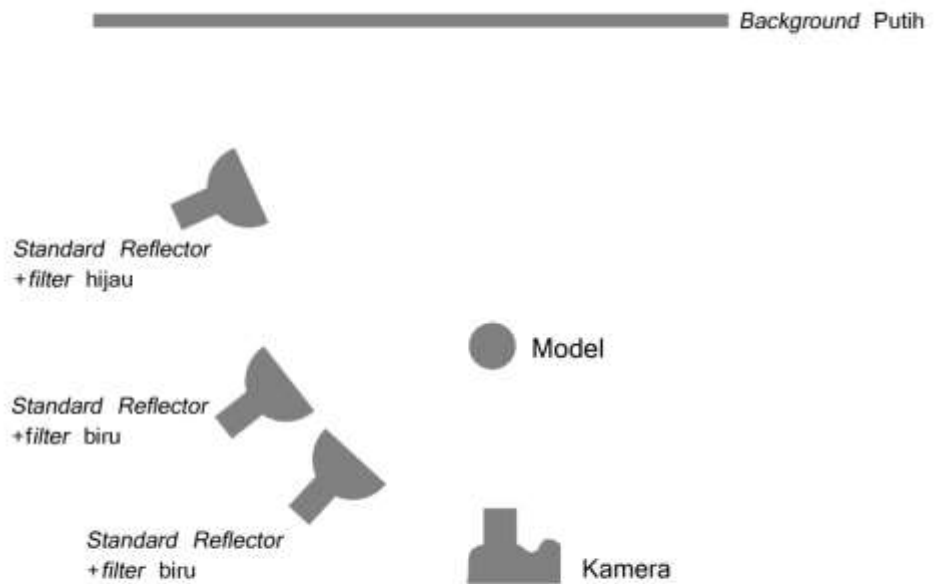
f-stop : 11

Exposure time : 1,6 detik

ISO : 100

Focal Length : 34 mm

Skema Penyinaran



Gambar 4.6

Deskripsi karya

Karya ini menggambarkan tentang meninggalnya tokoh *Swan Lake* karena kutukan. Gerakannya ditunjukkan dengan menjatuhkan badan ke arah belakang. Pengaturan penyinaran pada karya ini sama dengan pengaturan penyinaran pada karya 4.4 dan karya 4.5 namun pada karya ini semua lampu diarahkan dari atas subjek. Arah penyinaran dari atas dipilih karena dapat menggambarkan kesedihan.



Karya 4.7

“Coppelia #1”

Data teknis

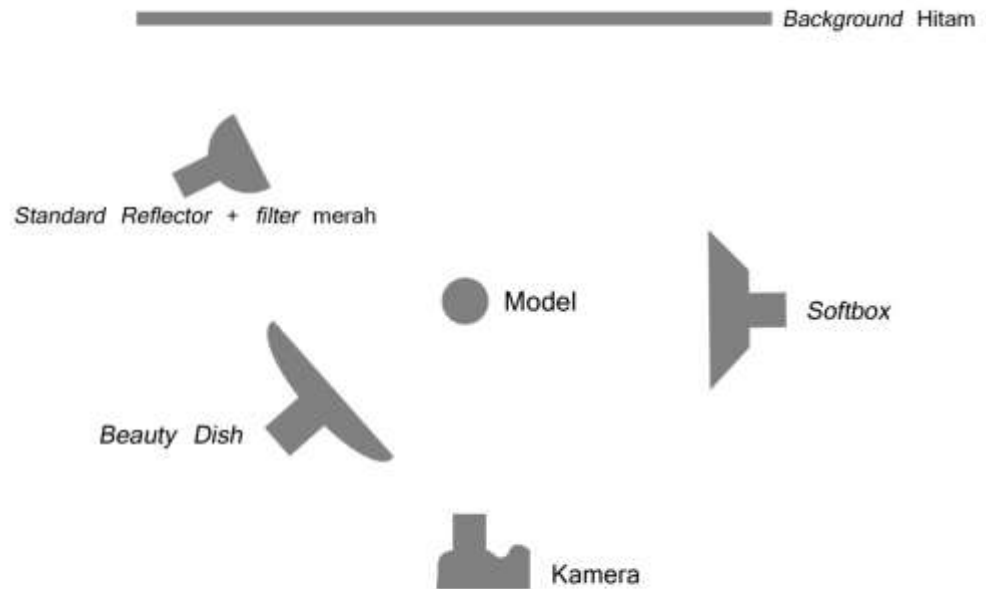
f-stop : 20

Exposure time : 1,6 detik

ISO : 100

Focal Length : 28 mm

Skema Penyinaran



Gambar 4.7

Deskripsi karya

Karya ini menggambarkan tentang penyorotan seorang gadis yang menjadi boneka. Penyorotannya ditunjukkan dengan menempatkan jari-jari tangannya secara rapat dan menggerakkan badannya secara kaku yang berarti dia bukan manusia melainkan boneka. *Filter* merah pada *standard reflector* digunakan untuk memberikan aksen warna merah pada efek *blur*. Sedangkan aksesoris *softbox* digunakan agar efek gerakan terlihat lebih halus. Agar wajah subjek lebih kontras, maka lampu *flash* menggunakan aksesoris *beauty dish* yang diletakkan di samping depan subjek.



Karya 4.8

“Coppelia #2”

Data teknis

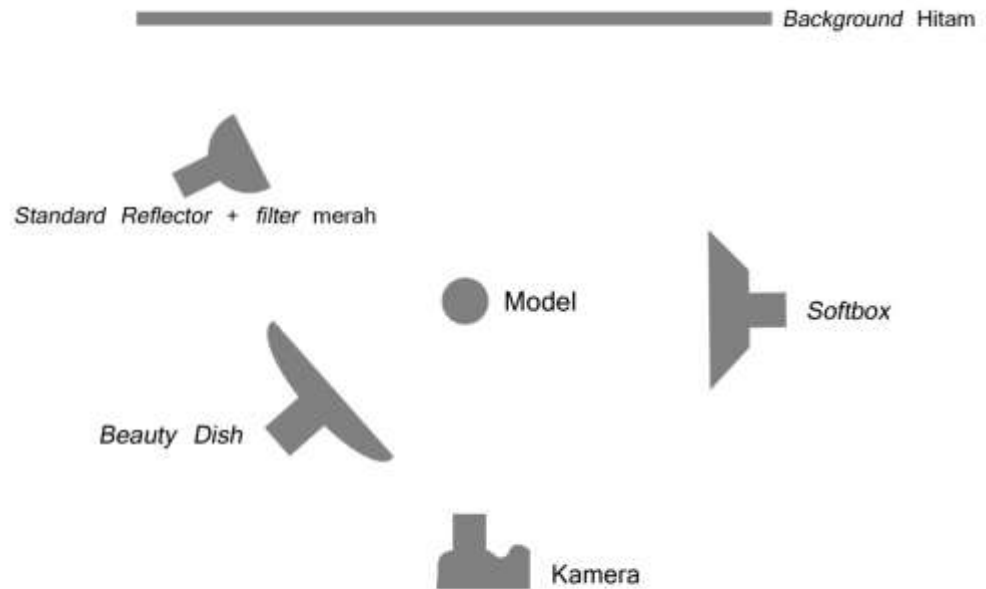
f-stop : 18

Exposure time : 1 detik

ISO : 100

Focal Length : 28 mm

Skema Penyinaran



Gambar 4.8

Deskripsi karya

Karya ini menggambarkan tentang sang gadis yang masih mempertahankan penyamarannya yang hampir terbongkar oleh sang seniman. Latar belakang hitam dipilih untuk memberikan suasana gelap seperti di ruangan tempat sang seniman membuat boneka. Pengaturan penyinaran sama halnya dengan karya 4.7 dimana *filter* merah pada *standard reflector* digunakan untuk memberikan aksen warna merah pada efek *blur*. Sedangkan aksesoris *softbox* digunakan agar efek gerakan terlihat lebih halus. Agar wajah subjek lebih kontras, maka lampu *flash* menggunakan aksesoris *beauty dish* yang diletakkan di samping depan subjek.



Karya 4.9

“Coppelia #3”

Data teknis

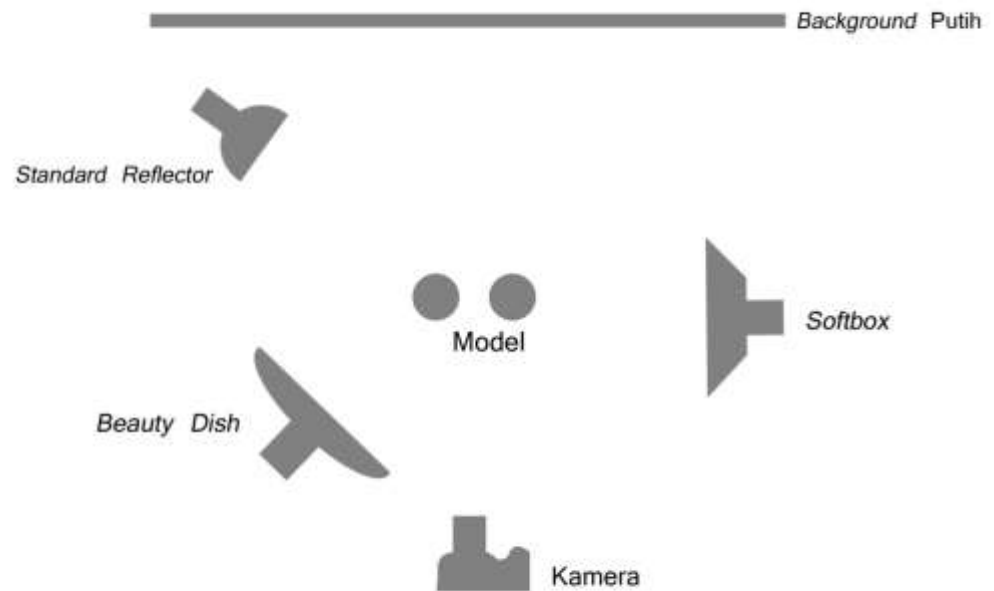
f-stop : 16

Exposure time : 1.3 detik

ISO : 100

Focal Length :30 mm

Skema Penyinaran



Gambar 4.9

Deskripsi karya

Karya ini menceritakan tentang rasa penasaran seorang tetangga yang mencurigai penyamaran sang gadis yang ditunjukkan dengan *mime* mendengar. Sang tetangga bermaksud untuk memastikan hembusan napas sang gadis. Untuk mempertahankan penyamarannya, sang gadis duduk di atas kursi tempat dimana boneka biasa disimpan.



Karya 4.10

“Nutcracker #1”

Data teknis

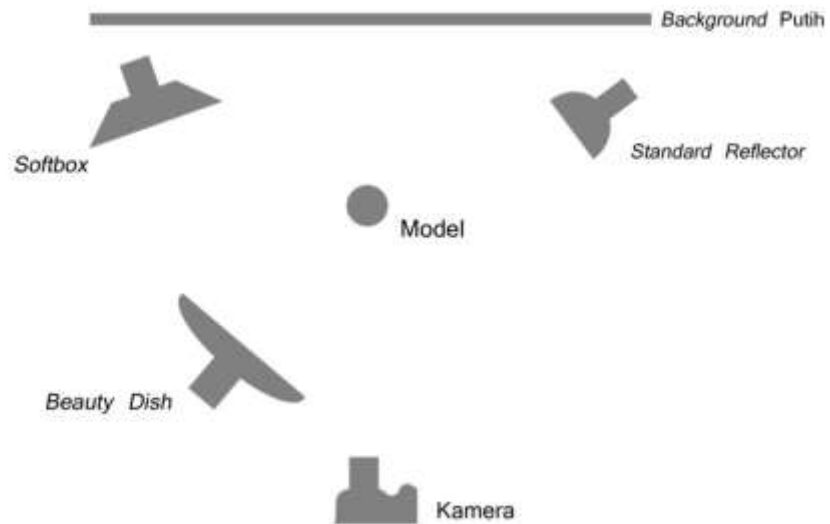
f-stop : 13

Exposure time : 1 detik

ISO : 160

Focal Length : 30 mm

Skema Penyinaran



Gambar 4.10

Deskripsi karya

Karya ini menampilkan kegembiraan seorang anak perempuan yang akan mendapatkan hadiah dari pamannya. Kegembiraannya digambarkan dengan gerakan loncat, ekspresi wajah tersenyum ceria dan kedua tangan diangkat ke arah samping. Penyinaran diatur seperti pada gambar 4.10, dimana lampu *flash* menggunakan aksesori *beauty dish* agar wajah model lebih kontras. Untuk memberikan kesan feminim pada gambar, maka gelatin *filter* berwarna magenta dipasang pada *standard reflector*.



Karya 4.11

“Nutcracker #2”

Data teknis

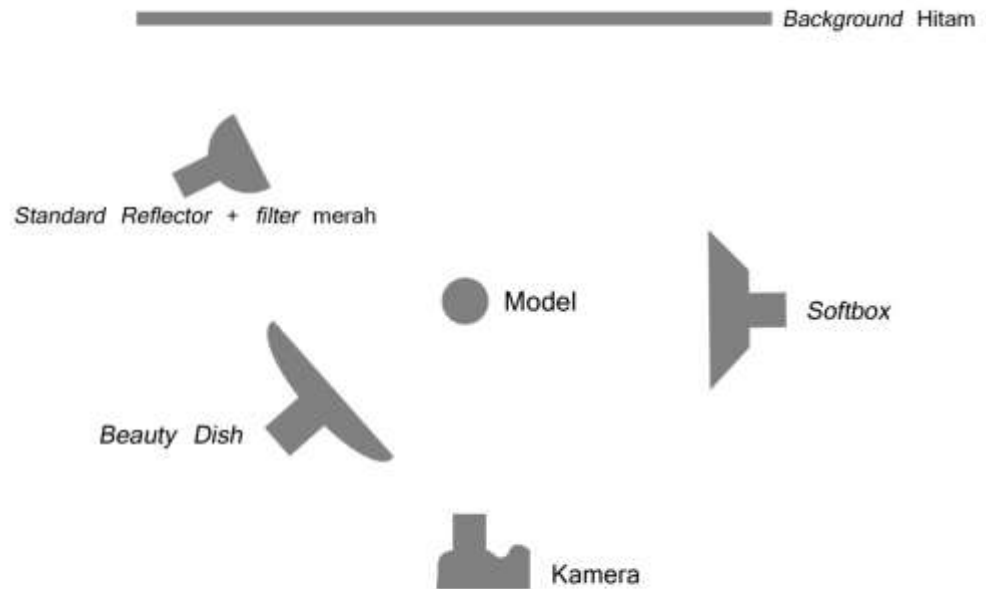
f-stop : 22

Exposure time : ½ detik

ISO : 100

Focal Length : 32 mm

Skema Penyinaran



Gambar 4.11

Deskripsi karya

Karya ini menampilkan kegembiraan seorang anak kecil yang sudah mendapatkan hadiah berupa boneka dari pamannya. Kegembirannya ditunjukkan dengan gerakan loncat dengan kedua tangan mengangkat boneka. Aksesori *softbox* digunakan agar efek gerakan terlihat halus. Sedangkan *filter* merah pada *standard reflector* digunakan untuk memberikan aksen warna pada efek *blur*. Agar wajah subjek lebih kontras, maka lampu *flash* menggunakan aksesori *beauty dish* yang diletakkan di samping depan subjek.



Karya 4.12

“Nutcracker #3”

Data teknis

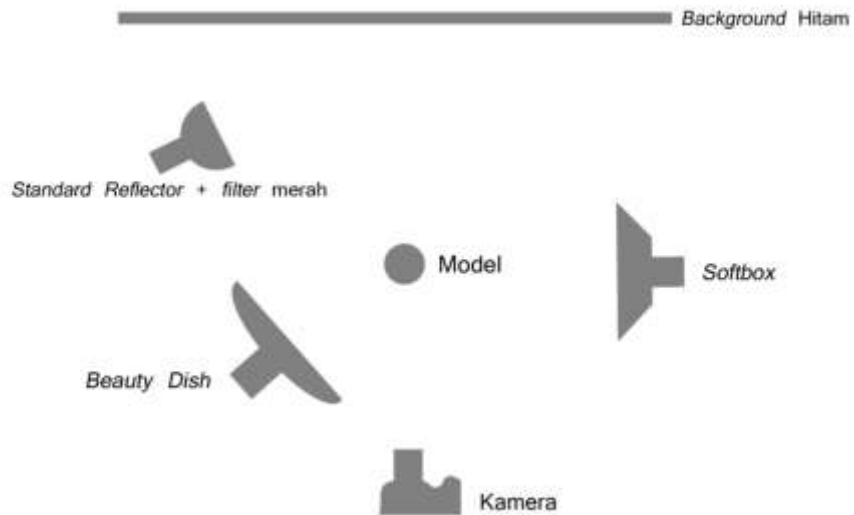
f-stop : 22

Exposure time : 2 detik

ISO : 100

Focal Length : 34 mm

Skema Penyinaran



Gambar 4.12

Deskripsi karya

Karya ini menampilkan mimpi seorang anak kecil yang sedang bergembira. Kegembirannya ditunjukkan dengan gerakan kedua tangannya yang melingkar di atas kepala sebagai *mime* untuk mengajak seorang peri untuk menari. Penyinaran diatur seperti pada karya 4.11 dengan ditambahkan efek salju yang berjatuhan untuk menggambarkan musim dingin.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Untuk membuat karya *portrait* dengan teknik *slow synchronization flash* di studio dengan baik, diperlukan konsep yang matang dan terencana. Teknik fotografi yang telah dipelajari perlu diperhatikan agar dapat menunjang saat proses pembuatan karya. Dalam proses pembuatan karya, kesulitan yang dihadapi oleh penulis adalah penyesuaian gerakan subjek dengan kecepatan rana dan tata cahaya. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Untuk menampilkan kesan gerak pada gambar *portrait* dengan teknik *slow synchronization flash* di dalam studio dapat dilakukan dengan menggunakan *background* terang maupun gelap. Selain itu, posisi lampu *continuous*-pun diletakan mengarah ke bagian yang akan bergerak atau lampu tersebut digerakan mengikuti arah gerakan subjek.
- b. Untuk memperkuat konsep dan menambah nilai estetik pada gambar, dapat dilakukan dengan menentukan aksesoris lampu, posisi dan arah penyorotan serta dengan menambahkan aksesoris pendukung konsep.
- c. Selain warna kostum subjek, warna gelatin *filter* yang digunakan pada lampu *continuous* dapat mempengaruhi warna efek *blur* pada gambar.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembuatan karya *portrait* dengan teknik *slow synchronization flash* di studio, dengan rendah hati penulis ingin menyampaikan saran, diantaranya sebagai berikut:

- a. Efek berbeda dari teknik *slow synchronization flash* ini dapat dihasilkan melalui kamera yang digerakan dengan subjek yang diam.
- b. Pada proses pemotretan, lampu *continuous* dapat digerakan mengikuti arah gerakan subjek.
- c. Arah dan durasi gerakan subjek harus dipahami terlebih dahulu sebelum melakukan pemotretan.

Demikian saran yang dapat penulis sampaikan, semoga dapat menjadi bahan masukan yang mudah-mudahan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokonya Kualitatif*. 2002. Jakarta: Kiblat Buku Utama.
- Ardiansyah, Yulian. 2009. *Tips & Trik Fotografi*. Jakarta: Grasindo.
- Boas, Keith A. 1990. *More joy of photography*. Philippines: Eastman Kodak Company
- Charpentier, Peter. *Fotografi Portret*. Semarang: Dahara Prize.
- Jr, Lou Jacobs. 2008. *Professional Portrait Photography Techniques and Images from Master Photographers*. Buffalo: Amherst Media, Inc.
- Lesmana, Nana. 2013. *Tips Paling Komplet Fotografi*. Jakarta: Grasindo.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peterson, Bryan. 2013. *Pintar Eksposur*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Pramana, Roy Darwis. 2011. *Fotografi Digital Untuk Pemula*. Yogyakarta: Klik Publishing.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.

Stroebel, Leslie. dan Zakia, Richard. 1993. *The Focal encyclopedia of photography*. USA: Butterworth-Heinemann.

Sumber Lain

Ballet Austin. "*The History of Ballet*".

(<http://www.balletaustin.org>, diakses pada tanggal 17 November 2013 pada pukul 14:09)

Porter's Digital Cameras and Imaging. "Basic Studio Lighting".

(<http://www.porters.com>, diakses pada tanggal 6 Desember 2013 pukul 8:26)

Setzler, John M. 2004. "*Exposure*".

(<http://www.setzler.net>, diakses pada tanggal 16 November 2013 pukul 7:23)

Soendari, Tjutju. "Metode Penelitian Eksperimen".

(<http://www.file.upi.edu>, diakses pada tanggal 23 Desember 2013 pukul 23:30)

Video pementasana teater balet dengan cerita Giselle, Don Quixote, Swan Lake, Coppelia dan Nutcracker.

(*Lily Ballet School*, pada tanggal 11 Desember 2013)

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Lily Melani

Pendiri Lily Balet School Bandung

Tempat: jalan Dr. Saleh no. 2 Bandung

Waktu : 22 Desember 2013, Pukul 15.00 – 15.20

Keterangan

P : Penulis

N : Narasumber

P : Tarian balet apa saja yang ada di kurikulum Lily Balet School ini? Dan untuk murid umur berapa saja?

N : Balet yang kita ajarkan di sekolah ini adalah balet klasik. Semua murid disini perempuan. Sebagian besar adalah anak-anak di bawah 9 tahun. Tetapi ada beberapa remaja yang mengambil kelas *private*. Untuk anak-anak kita ajarkan mulai dari gerakan paling dasar. Sedangkan untuk kelas *private*, gerakan yang diajarkan disesuaikan dengan kemampuan murid itu sendiri. Apakah dia pernah berlatih balet sebelumnya atau kita ajarkan dari gerakan dasar. Dan di akhir tahun ajaran kita lakukan ujian, setelah itu semua murid melakukan pementasan yang terbuka untuk umum.

P : Apa itu balet klasik?

N : Balet klasik itu merupakan salah satu gaya tarian balet yang berasal dari Italia yang pada awalnya merupakan tarian kerajaan. Setelah itu balet diperkenalkan di Prancis dan terus berkembang dan meluas di Eropa.

P : Cerita apa saja yang biasanya dipentaskan oleh murid-murid di sekolah ini?

N : Cerita yang biasa dipentaskan yang hampir semua orang tahu misalnya kisah Bawang Merah dan Bawang Putih dan Cinderella. Selain itu ada beberapa cerita lain, yaitu *Nutcracker* yang bercerita tentang anak-anak saat perayaan Natal. Lalu kisah *Swan Lake* yang bercerita tentang manusia yang dikutuk menjadi angsa putih. Selain itu cerita yang paling sedih diantara cerita yang sering dipentaskan yaitu Giselle. Cerita ini bertemakan percintaan dengan akhir cerita yang sedih. Tokoh utama di cerita ini meninggal dunia dan menjadi roh.

Transkrip Wawancara dengan Elia Lady

Pelatih balet di Lily Balet School Bandung

Tempat: Universitas Maranatha Bandung

Waktu : 23 Desember 2013, Pukul 09.30 – 09.55

Keterangan

P : Penulis

N : Narasumber

P : Apa keunggulan tari balet jika dibandingkan dengan tarian lain?

N : Gerakan tari balet merupakan gerakan dasar dari berbagai jenis tarian lain. Maka tidak heran jika para balerina akan lebih mudah saat mendalami tarian jenis lain. Selain itu, dalam tari balet terdapat *mime* yang merupakan bahasa tubuh universal atau gerakan dasar. *Mime* juga mendukung balerina saat pentas untuk menyampaikan cerita. Misalnya untuk peristiwa kematian ditunjukkan dengan menyilangkan pergelangan ke arah depan tubuh seperti dalam cerita Giselle. Lalu saat balerina mengajak menari ditunjukkan dengan gerakan pergelangan tangan melingkar di atas kepalanya. Namun ada beberapa gerakan khusus di luar *mime*. Contohnya saat posisi jari manis dan jari tengah yang ditekuk itu menunjukkan peran manusia. Lalu dalam cerita *Swan Lake* terdapat gerakan mengayunkan kedua tangan di samping secara perlahan yang menunjukkan bahwa angsa putih saat itu sedang sekarat. Gerakan ini juga menjadi salah satu ciri khas dari cerita balet *Swan Lake*.

P : Dari cerita-cerita yang sering dipentaskan, cerita mana saja yang terdapat banyak mime ataupun ciri khas di dalamnya?

N : Ada 4 cerita yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Contohnya, Giselle dengan alur cerita yang berbeda yaitu kisah percintaan yang berawal dengan kegembiraan akan tetapi berakhir dengan kematian tokoh utama. Selain itu juga terdapat beberapa *mime* juga di dalamnya, seperti *mime* kematian dan gembira. Lalu dalam cerita *Swan Lake* yang saat pementasannya dilakukan oleh banyak balerina dengan kostum yang sama sebagai angsa putih. Dari alur ceritanya pun cerita *Swan Lake* ini memiliki keunikan yaitu saat manusia dikutuk menjadi angsa dan tinggal di sebuah danau. *Mime* yang ada di dalamnya yaitu *mime* memohon dan gerakan khusus saat mengalami sekarat. Lalu cerita lainnya ada cerita Coppelia yang bercerita tentang boneka yang hidup. Ciri khas yang sangat terlihat dari cerita ini adalah balerina yang memerankan boneka bergerak kaku dan posisi jari tangannya rapat. *Mime* yang ada di dalam cerita Coeppelia ini yaitu *mime* mendengar. Dan cerita terakhir berjudul *Nutcracker* yang bercerita tentang anak-anak yang sedang merayakan hari Natal. *Nutcracker* merupakan boneka kayu yang menjadi hadiah dari seorang paman untuk keponakannya. Adanya boneka ini menjadi salah satu ciri khas dari cerita ini selain terdapat *mime* menari di dalamnya.

Peta Berpikir

